

# Korupsi dan Keteladanan

Oleh ASEP SUMARYANA

Dalam pembangunan ke depan, pemberantasan korupsi harus menjadi prioritas bangsa Indonesia mengingat indeks persepsi korupsi atau IPK negara ini 2,4 dengan posisi ke-130 dari 163 negara. Kendati angka ini lebih baik dari pada IPK tahun 2005 sebesar 2,2, perlombaan memperbaiki IPK antarnegara bisa menyebabkan negara lain lebih sukses. Sebagai sarang koruptor, tekad untuk melepaskan diri dari geng-geng penjahat korupsi perlu terus diperjuangkan dengan segenap jiwa dan raga bangsa.

Pembentukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dipercaya sebagai pemberantas korupsi tidak lepas dari rongrongan yang bisa menggelincirkan anggoutanya melakukakan praktik terukut itu. Materialisme yang tumbuh subur dapat menjadi penyebab sulitnya korupsi dibantas. Orang pun dipandang terhormat bila memiliki materi yang mengagumkan, bukan kesalehan dan kesederhanaan hidup.

Biar kere asal keren menggeliat dalam nuansa materialisme. Prinsip *hirup jejangkung* mendorong orang untuk memenuhi apa yang dipandang orang prestisius. Tidak bisa beli, kredit pun jadi. Bila tidak keduanya, pakaian bekas artis tak apa asal membuat pemakainya keren. Cimol pun menjadi pasar yang beken. Bila prinsip ini berkembang orang akan merasa kepen de- untuk mentereng. Dulu leluhur menyebutnya dengan *adean ku kuda beureum*. Hal itu perlu di-ja- uhi.

## Korupsi keren

Materialisme mendorong orang untuk *tunggul dilarung catang dirumpak*. Ajaran agama dan moral tinggal lirik lagu yang sejuk ketika didengarkan, bukan dilakukan.

sebagainya. Dalam praktiknya kearifan lokal selalu bergandengan dengan agama sebagai sumbernya. Pantas kalau kemudian konsep silaturahim setali tiga uang dengan konsep silih asih, asih, dan asuh. Ketika pejabat sudah melupakan agamanya, berarti dia juga mengabaikan esensi kearifan lokal yang ada. Seabrek aturan formal yang dibuat bisa saja tidak menyetu- kalbunya tanpa kepatuhan terhad- dap nilai luhur yang ada. Baik- hal itu sangat terbuka untuk me- nyasati kelemahan hukum agar bi- sa menyimpang.

## Silaturahmi dan keteladanan

Semangat saling mencerdaskan secara intelektual dan wawasan adalah komponen silaturahim. Semakin banyak orang cerdas semakin menunjukkan bahwa silaturahim bagus. Ketika upaya mencerdaskan dilakukan, hal itu menjadi tanggung jawab bersama. Komersialisasi dalam usaha men- cerdaskan aspek intelektual, emo- sional, dan spiritual mengindika- sikan belum adanya semangat silaturahim komponen silih asih. Ketika penyelenggara negara *con- cern* terhadap konsep ini, perilaku komersial dalam upaya mence- raskan kehidupan bangsa perlu te- rus diwaspadai dan dihentikan.

Interaksi manusia dengan sesa- ma semestinya dibingkai dengan silih asih. Ketika ada musibah dan kemiskinan, tanpa diperintah sesama datang membantu. Demik- ian juga ketika dilanda ketakutan, otomatis diciptakan keamanan dan ketenangan agar sesama tidak lagi merasa takut. *Nituh kanu bu- tuh, nalang kanu susah, dan ngan- teur kanu keueung*. Pesan kom- ponen ini: kemiskinan dapat dice- gah sejak awal. Bantuan tidak ha-

nya datang saat kampanye pemi- lihan kepala daerah. Tidak akan terjadi pula dana orang miskin di- sunat atau beras untuk rakyat miskin (raskin) *nyasar* ke rumah pejabat.

Kesejahteraan rakyat merupa- kan perwujudan dari konsep yang satu ini. Kemiskinan diubah men- jadi *beuteung seubeuh* dan *imah pageuh* sehingga keamanan akan terbangun, *sepi pating towong rampog*. Pembangunan fasilitas untuk membuat kehidupan ma- syarakat tenang dan nyaman serta meredakan akses sosialnya per- lu dilakukan dengan semangat asih. Dalam hal ini tidak perlu lagi dipili, kelompok masyarakat yang memiliki hubungan dekat dengan pejabat.

Silih asih tidak sama dengan pengawasan. Ungkapan ini lebih dalam dan humanis. Mengasuh merupakan aplikasi yang dapat di- tangkap dengan mudah. *Wawa saubil haq dan wawa saubis sobr* sangat pas dengan konsep ini. Un- tuk bisa mengasuh, kecerdasan dan keaslian menjadi dasarnya. Mengasuh tanpa kecerdasan akan melahirkan asuhan yang *kalangsu*. Demikian juga tanpa asih, akan ia- hir manusia robot yang tidak pu- nyanya *ras-rasan*. Dengan asuh, kete- ladan menjadi penting dilaku- kan oleh setiap insan yang merasa menjadi panutan masyarakat. Ba- nyaknya peraturan yang dilahir- kan tentu perlu terlebih dahulu di- amalkan oleh pejabat terkait untuk kemudian ditularkan melalui so- sialisasi kepada masyarakat.

Seluruh "kalau dapat dipersulit kenap dipermudah" memberikan contoh sesat yang kemudian mer- nyebabkan perilaku penerus- nya yang semakin sesat. Sebagai abdi negara dan masyarakat tentulah

kita perlu mengembangkan sema- ngat *sepiing pamrih rame-ing gawe* seperti dipraktikkan abdi dalam. Perilaku *beutik curuk balas nun- juk, cape tang balas miwarang* akan mengubah kepamongan menjadi kepangrehan.

Semakin sering pejabat minta dilayani akan menjauhkan perila- ku pejabat yang ditakdirkan Indo- nesia sebagai pamong praja. Dam- paknya adalah pemandangan bah- wa pejabat selalu *sugih mukti, urang seubeuh batur riweuh*. Ko- rupsi dan kolusi bisa menjadi pro- duk perilaku tersebut yang secara tidak langsung memberikan con- toh kepada wong cilik untuk *tutur- rut munding*.

Untuk memberantas korupsi di- perlukan tekad dan keteladanan yang *ucap jeung lampahna* tidak *tojai-h. Letah: nu teu tulangan, jah- ti yang harung gampang*, perlu di- hindari penyelenggara negara. Meminta atau tidak boleh dida- sari kepentingan dan upaya me- nyesap anggaran karena hal itu memberikan contoh yang salah ke- pada anak bangsa.

Oleh sebab itu, sikap mental membangun silaturahim harus di- tegakkan, bukan produktivitas membuat aturan. Merupakan tanggung jawab semua untuk men- jadi teladan dan memusnahkan bi- sikan korupsi dari samudra.

Perlu perenungan, evaluasi diri, serta kecerdasan intelektual, emo- sional, dan spiritual agar korupsi ti- dak dipersepsikan sebagai prestasi. Sudah saatnya membuang orasi- bergaya katak serta menyukai kri- tik pedas dan segar. Sebab, meng- usir korupsi memerlukan ketela- danan serta orang-orang pember- ni, cerdas, dan ikhlas.

ASEP SUMARYANA  
Sekretaris LP3AN Unpad

kompas, 18/1/08